



PERKEMBANGAN USAHA TANI KENAF

Supriyadi-Tirtosuprobo^{*)}

PENDAHULUAN

Kenaf (*Hibiscus cannabinus* L.) merupakan tanaman penghasil serat. Selain untuk bahan baku kemasan produk-produk pertanian/perkebunan, serat kenaf dapat digunakan sebagai bahan berbagai produk, seperti: kertas, pelapis dinding, interior mobil, geo-tekstil, *soil safer*, *fiber drain*, *particle board*, dan *reinforcement plastic*. Komoditas kenaf saat ini mendapat perhatian dari dunia industri karena semua bagian tanamannya dapat dijadikan komoditas industri yang memiliki nilai komersial tinggi. Dengan demikian pengembangan komoditas kenaf ke depan memiliki prospek yang sangat cerah. Apalagi di era super-milenium nanti diharapkan dunia terbebas dari produk-produk yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Tanaman kenaf merupakan tanaman yang ramah lingkungan, biomassa yang dihasilkan mudah terdegradasi dalam tanah, sehingga sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri. Hal ini juga ditunjang oleh gencarnya semangat untuk keselamatan lingkungan yang dikenal dengan “*back to nature*”.

Di Indonesia tanaman kenaf dikembangkan melalui program intensifikasi serat karung rakyat (iskara). Program ini mulai dilaksanakan pada musim tanam 1979/1980 dengan areal 8.300 ha. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan memenuhi kebutuhan serat nasional, serta mengurangi impor untuk menghemat devisa. Dari segi agroekologis, Indonesia berpotensi sebagai daerah pengembangan tanaman kenaf. Tersedianya varietas tanaman kenaf dan yute yang tahan genangan (Sastrosupadi, 1984) dan tersedianya lahan bonorowo (lahan yang selalu tergenang) di Jawa menjadikan komoditas ini berkembang mantap. Arealnya mencakup hamparan seluas 22.134 ha pada MT 1986/1987 (Supriyadi-Tirtosuprobo dan Isdijoso, 1989). Namun demikian ketersediaan lahan bonorowo tidak dapat dipertahankan secara keseluruhan setelah adanya upaya pemerintah memperbaiki daerah aliran sungai (DAS) dalam rangka konservasi tanah dan air. Areal bonorowo yang potensial untuk pengembangan tanaman kenaf dan yute beralih fungsi menjadi lahan irigasi untuk pengembangan tanaman pangan, sehingga areal iskara menurun dan pada tahun 1996/1997 hanya mencapai 2.791 hektar (Ditjenbun, 1997). Sebagian besar areal ini terdapat di Jawa Timur, dengan cakupan daerahnya antara lain Lamongan, Jombang, Nganjuk, Tuban, dan Bojonegoro. Meskipun usa-

*) Peneliti pada Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

ha konservasi lahan semakin intensif dan secara umum terjadi penyusutan areal bonorowo secara drastis, namun areal bonorowo tetap masih ada. Pada areal demikian tanaman kenaf merupakan komoditas utama dalam keadaan banjir. Usaha tani kenaf di lahan bonorowo mampu meningkatkan pendapatan petani 36% (Supriyadi-Tirtosuprobo dan Isdijoso, 1989; Supriyadi-Tirtosuprobo *et al.*, 1996).

Kebutuhan serat kenaf dan sejenisnya untuk pabrik karung pada 15 tahun terakhir ini menurun secara drastis karena kemasan karung goni tidak mampu bersaing dengan kemasan plastik. Oleh karena itu areal iskara tahun 2001 tinggal 1.500 ha. Bagi petani peserta iskara, pasar *output* (hasil serat) maupun *input* (sarana produksi) untuk kelangsungan proses produksi sangat diperlukan. Kebutuhan *input* yang cukup tersedia di pasar dan hasil seratnya secara keseluruhan dibeli oleh pengelola program iskara. Usaha tani kenaf selain berorientasi pasar, juga bersifat rasional karena produk yang dihasilkan seluruhnya dijual. Dengan demikian usaha tani kenaf merupakan simpul kehidupan agribisnis, bahkan termasuk komponen utama agribisnis seperti perusahaan pertanian lainnya (Kasrino *et al.*, 1993). Dalam memasuki pasar bebas, setiap pelaku ekonomi harus efisien dalam memanfaatkan sumber daya dan memiliki daya saing tinggi.

Kenaf tergolong dalam famili *Malvaceae* yang dapat diusahakan secara monokultur maupun tumpang sari dengan tanaman palawija. Kenaf termasuk tanaman hari pendek yang berumur 4–4,5 bulan. Tanaman ini mudah dibudidayakan dan sangat adaptif di berbagai lingkungan tumbuh seperti lahan tadah hujan, lahan banjir, dan lahan gambut. Bila mendapat cekaman air (kekeringan) tanaman kenaf masih mampu bertahan sampai berproduksi tinggi sekitar 1 ton/ha. Apabila tanaman sudah berumur lebih dari 1,5 sampai dengan 2 bulan, kemudian mendapat curah hujan kembali akan cepat sekali pemulihannya. Sifat lainnya adalah tahan terhadap genangan air, dalam kondisi tergenang selama dua bulan masih mampu tumbuh terus asalkan kondisi tanaman pada saat tergenang sudah berumur minimal 45 hari dan pucuknya tidak terendam air (Sastrosupadi, 1984). Dengan meluasnya penggunaan kenaf untuk bahan baku industri selain karung goni, maka pengembangan usaha tani kenaf akan semakin mencuat, terlebih setelah secara periodik diikuti dengan adanya pelepasan varietas unggul baru yang sesuai untuk setiap daerah pengembangan. Makalah ini disusun untuk memberikan informasi bahwa usaha tani kenaf di Indonesia masih berkesinambungan. Eksistensi pengembangan usaha tani kenaf akan berjalan dengan baik bila ada daya dukung dari komoditas kenaf itu sendiri terhadap upaya peningkatan pendapatan petani, kesempatan kerja, adanya kepastian pasar, dan tetap adanya permintaan produk sebagai akibat berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku kenaf.